

## NILAI-NILAI DALAM TRADISI *MABBARAZANJI*

<sup>1</sup>*Ikbāl*, <sup>2</sup>*rahmat*, <sup>3</sup>*Abd. Rahim Yunus*,

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri alauddin Makassar

<sup>1</sup>[ikbalsamad039@gmail.com](mailto:ikbalsamad039@gmail.com) <sup>2</sup>[rahmat.ski04@uin-alauddin.ac.id](mailto:rahmat.ski04@uin-alauddin.ac.id)

<sup>3</sup>[rahim.yunus@yahoo.co.id](mailto:rahim.yunus@yahoo.co.id)

### Abstract

*This research explains about the Mabbarazanji Tradition, Barzanji is a complement to the traditional ceremony or thanksgiving they do. Because without carrying out the barzanji at a traditional event, it is said that the ceremony is not perfect. The barzanji tradition is performed for various events (rituals) such as weddings, maulid, aqiqah and so on. This research focused on the background of the existence of the Barzanji Tradition in Parigi Village, Tinggimoncong District, Gowa Regency. The results of the study will show that the background of the existence of the Barzanji Tradition in Parigi Village is inseparable from the role of Sayyid Jalaluddin in Cikoang in welcoming the Prophet's birthday tradition (Maudu' Lompoa) in this tradition, the book by the Sayyid is read together, namely the book known as the A Rate (Assikkiri) manuscript. This manuscript is then read in every Aqikah ceremony, marriage and house entry.*

**Keywords:** Brzanji, Tradition, Existence.

### Abstrak

*Penelitian ini menjelaskan mengenai Tradisi Mabbarazanji, Barzanji merupakan pelengkap dari upacara adat atau syukuran yang mereka lakukan. Karena tanpa melaksanakan barzanji pada acara adat, maka dikatakan belum sempurna upacara yang dilaksanakannya. Tradisi barzanji dilakukan untuk berbagai acara (ritual) seperti pernikahan, maulid, aqiqah dan sebagainya. Penelitian ini difokuskan pada latar belakang keberadaan Tradisi Barzanji di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Hasil penelitian akan menunjukkan bahwa latar belakang dari keberadaan Tradisi Barzanji di Desa Parigi adalah tidak dapat terlepas dari peran Sayyid Jalaluddin di Cikoang dalam menyambut Tradisi hari kelahiran Nabi (Maudu' Lompoa) dalam tradisi ini, kitab karangan sang Sayyid dibacakan bersama yaitu kitab yang dikenal dengan naskah A Rate (Assikkiri). Naskah inilah yang kemudian dibaca dalam setiap upacara Aqikah, pernikahan dan masuk rumah.*

**Kata Kunci:** Brzanji, Tradisi, Keberadaan.

### PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan dikenal sebagai wilayah dengan memiliki beragam suku, budaya dan tradisi yang menjadikan kehidupan masyarakat Indonesia menjadi berwarna. Kebudayaan dan tradisi yang ada di Indonesia pada saat ini masih dapat kita lihat dengan berbagai macam keanekaragamannya. Indonesia kaya akan keunikannya tidak terlepas dari pengaruh budaya leluhur nenek moyang. Sebelum Islam datang ke Nusantara atau Indonesia mulai abad ke 7 M, masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Hindu dan

Budha, bahkan dua agama itu datang masyarakat sudah mengenal kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Islam kemudian datang dan menghadirkan akulturasi antara tradisi masyarakat setempat dengan Islam. Indonesia menjadi negara yang himpunan penduduknya beragama Islam.<sup>1</sup> Seiring berjalanya perkembangan zaman, dalam masyarakat yang ingin serba praktis dan singkat ataupun efisien, banyak tradisi masyarakat yang tidak bertahan sampai sekarang. Meskipun demikian, masih banyak juga tradisi yang masih bertahan sampai saat ini. Salah satu tradisi yang berkembang di masyarakat muslim Indonesia maupun di negara-negara Islam lainnya setelah wafatnya Rasulullah Saw. adalah tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. yang dirangkaikan dengan pembacaan kitab al barzanji.

Tradisi barzanji di Indonesia adalah hal yang lazim dilakukan oleh masyarakatnya. Pembacaan kitab al Barzanji tidak hanya pada saat perayaan hari kelahiran Nabi, tetapi juga ketika merayakan kelahiran anak, khitanan, pernikahan, dan sebagainya. Tujuannya meminta berkah kepada Allah untuk terkabul yang dihajatkan. Tradisi Barzanji mendapat penolakan bagi sebagian kalangan umat Islam. Tradisi tersebut mereka menganggap bid'ah dikarenakan perbuatan tersebut tidak dilakukan oleh Rasulullah Saw. Selain itu, anggapan sebagian kalangan umat Islam mengenai tradisi barzanji hanyalah karya sastra, tidak sebagai rujukan sumber bagi orang Islam seperti Al Qur'an dan Hadis.

Tradisi secara etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi merupakan sinonim kata budaya yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitu pula dengan budaya keduanya saling mempengaruhi. Piotr Sztompka mendefinisikan tradisi merupakan segala sesuatu meliputi (adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, ajaran dan sebagainya) yang telah berlangsung secara turun temurun dari dulu sampai sekarang masih melekat di kehidupan. Meskipun demikian dalam perjalanannya tradisi tersebut tidak murni artinya tradisi mengalami perubahan dari masa ke masa, karena tidak semua tradisi membawa kemajuan kadang tradisi tertentu membawa kemunduran. Misalnya tradisi yang sifatnya memaksa dan mengikat.<sup>2</sup>

Menurut Hasan Hanafi mendefinisikan tradisi (turas) seperti yang dikutip oleh Moh. Nur Hakim bahwa tradisi adalah segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, menurut Hanafi tradisi (turas) tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya. Menurut Hanafi tradisi dapat dibagi ke dalam beberapa level, yaitu pertama tradisi dapat ditemukan dalam bentuk tulisan berupa buku-buku atau lainnya yang tersimpan di berbagai perpustakaan atau tempat-tempat lain; dan yang kedua tradisi

---

<sup>1</sup>Koentjraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Aksara Baru, 1986) h. 2

<sup>2</sup>Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), h. 71.

juga bisa berupa konsep-konsep, pemikiran, atau ide-ide yang masih hidup dan hadir di tengah realitas.

Tradisi barzanji yang esensinya mengaturkan pujian kepada nabi Muhammad Saw adalah tradisi yang usianya setua Islam itu sendiri karena tradisi ini telah ada semasa beliau masih hidup. Tradisi ini diperkenalkan oleh tiga penyair resmi rasulullah saw, yaitu Hasan Ibnu Tsabit, Abdullah Ibnu Rawahah dan Ka'ab Ibn Malik. Diceritakan dalam riwayat Ibrahim al Bajuri dalam Hasyiyat al Bajuri ala Matn Qasidah al Burdah bahwa tradisi pujian kepada rasulullah ini merupakan tradisi yang perlu didorong dan dilestarikan oleh umatnya agar senantiasa patuh pada Allah dan Rasul-Nya.<sup>3</sup>

Dalam kitab al-Barzanji dilukiskan riwayat hidup Nabi Muhammad dengan bahasa yang indah, berbentuk puisi serta prosa (nasr) dan qasidah yang sangat menarik, perhatian orang yang membaca atau mendengarkannya, apalagi yang memahami arti dan maksudnya. Titik berat pembacaannya kebanyakan hanya ditekankan pada makhraj, irama dan lagu, sehingga para peserta yang pada umumnya tidak menguasai bahasa Arab, tidak memahami makna yang dibaca dan didengarkan. Teks atau kitab Al-Barzanji ditulis oleh Ja'far Al-Barzanji Ibn Hasan Ibn' Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Abdul Rasul, meskipun memiliki judul asli yang berbeda yakni dengan Iqd Al-Jawâhir (kalung permata), penamaan Al-Barzanji dalam judul karya tersebut adalah ditonjolkan kepada nama dari penulisnya yakni Barzanji, dimana itupun diambil dari tempat asal keturunannya yaitu wilayah Barzanj yakni sebuah Desa di daerah Syahrazur-Irak.<sup>4</sup> Momentum awal munculnya AlBarzanji pun bukan dari Barzanji itu sendiri, tetapi dari seorang tokoh panglima perang Islam pada abad ke 12 bernama Sultan Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi. Salahuddin yang sadar kondisi dunia dimana kekuasaan Islam di Eropa semakin menurun, hal ini salah satunya karena keruntuhan kekuasaan di Granada (Spanyol) yang dikuasai kaum Nasrani.

Barzanji merupakan media yang digunakan untuk menyikapi nilai-nilai budaya tradisi masa lampau yang masih relevan dengan masa kini, nilai-nilai positif di dalamnya dapat dijadikan referensi untuk diaktualisasikan sebagai nilai-nilai kehidupan yang realistis dan lebih membumi. Melalui pemahaman dan penghayatan dalam kehidupan keseharian akan terbentuk penguatan dalam kehidupan kedamaian, persaudaraan, dan integrasi sosial. Dalam bacaan-bacaan kitab AlBarzanji terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang cukup banyak didalamnya, seperti nilai sosial, keImanan, Ibadah pembentukan akhlak dan moral yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai uswah yang bisa menciptakan dan menghasilkan generasi-generasi yang berakhlak mulia, mempunyai sopan santun, beriman dan bertaqwa serta juga dapat memberikan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu dan berkualitas.

---

<sup>3</sup>Wasito Raharjo Jati, "Tradisi, Sunnah Dan Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural studies", Jurnal al Harakah, Vol.14, No.2 (2012).

<sup>4</sup>Anies, mabbarzanji, "Tradisi Membaca Kitab Barzanji dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad Saw", Jurnal studi keislaman, Vol. 7, No.1 (2021)

Terdapat perbedaan pendapat mengenai tradisi barzanji, perlu adanya pemahaman yang mendalam, karena hampir seluruh umat Islam di Indonesia melestarikan tradisi ini. Dalam hadis Nabi riwayat Bukhari Muslim menyatakan bahwa, barang siapa melakukan amalan tidak sebagaimana sunnahku, maka amalan itu tertolak. Wallahu a'lam bisshowab. Hanya Allah yang maha mengetahui.<sup>5</sup> Saat ini Barzanji sudah menjadi tradisi umum yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, tetapi dalam setiap daerah bukan berarti pemahaman mengenai tradisi barzanji sama. Dalam penelitian ini akan memilih Tradisi Mabbarzanji di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

Salah satu karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Jurnal yang ditulia oleh Anna Rahma Syam, Kasjim Salenda, dan Wahid Haddade pada tahun 2016 dengan berjudul “Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone”, pada penelitian ini membahas tentang pembacaan barzanji sudah menjadi bagian dari *ade'* atau adat kebiasaan orang Bone dalam setiap hajatnya, baik dalam acara ritual keagamaan maupun ritual budaya seperti, acara maulid, pernikahan, aqiqah, isra mi'raj, mendirikan rumah, naik haji atau umroh, maupun hajat atau syukuran lainnya.

## METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan analisis deskriptif Data yang digunakan adalah data lapangan (*field research*) sebagai sumber primer dan *library research* sebagai sumber pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan Observasi, wawancara dan dokumentasi serta mencari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian penulis. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Parigi Kabupaten Gowa, yang menjadi alasan penulis memilih lokasi penelitian ini karena masyarakatnya daerah ini masih sangat kuat mempertahankan budaya atau tradisi Nenek Moyang mereka yang di dalamnya masih terdapat kepercayaan terdahulu yang harus dikaji lebih dalam untuk mengetahui adanya praktik tertentu yang dapat mengarah pada keIslaman. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa pendekatan penelitian diantaranya pendekatan sejarah, sosioogi, antropologi dan juga pendekatan agama.

## PEMBAHASAN

Al barazanji atau barzanji adalah suatu do'a-do'a, pujian-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad Saw yang biasa dilantunkan dengan irama dan nada. Isi berzanji bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga diangkat menjadi rasul. Didalamnya juga mengisahkan sifat-sifat muliayang dimiliki Nabi Muhammad sertaberbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Nama barzanji di ambil dari nama pengarangnya, seorang sufi yang bernama Syaikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad Al – Barzanji. Nama nasabnya adalah sayid Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad ibn Sayid Rasul ibn Abdul Sayid

---

<sup>5</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-ju'fi. Al-Jami'al-Musnad Ash-Shahih alMukhtashir. Jus 3. Cet I. (Damaskus: Dar Tuq an-Najah. 1422 H). h. 69

ibn Abdul Rasul ibn Qalandar ibn Abdul Sayid ibn Isa ibn Husain ibn Bayazid ibn Abdul Karim ibn Isa ibn Ali ibn Yusuf ibn Mansur ibn Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Ismail ibn Al-Imam Musa Al-Kazim ibn Al-Imam Ja'far As-Shodiq ibn Al-Imam Muhammad Al-Baqir ibn Al-Imam Zainal Abidin ibn Al-Imam Husain ibn Sayidina Ali r.a.

Sejarah al-barazanji tidak dapat dipisahkan dengan momentum besar perihal peringatan maulid Nabi Muhammad Saw untuk yang pertama kali.<sup>6</sup> Maulid Nabi atau hari kelahiran Nabi Muhammad Saw pada mulanya diperingati untuk membangkitkan semangat umat Islam. Pada tahun 1099 M tentara salib telah berhasil merebut Yerusalem dan Menyulap Masjidil Aqsa menjadi Gereja. Umat Islam saat itu kehilangan semangat perjuangan dan persaudaraan ukhwh. Secara politis memang umat Islam terpecah belah dalam banyak kerajaan dan kesultanan. Meskipun ada satu khalifah tetap satu dari dinasti Bani Abbas di Kota Baghdad, namun hanya sebagai lambang persatuan spiritual.

Sultan Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi dalam literature sejarah Eropa dikenal dengan nama Saladin, seorang pemimpin yang pandai mengena hati rakyat jelata.<sup>7</sup> Ketika itu menjabat sebagai gubernur menurut Salahuddin, semangat juang umat Islam harus dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada nabi mereka. Salahuddin menghimbau umat Islam di seluruh dunia agar hari lahir nabi Muhammad Saw. Untuk mengimbangi maraknya peringatan natal oleh umat Nasrani, Muzaffaruddin di Istananya sering menyelenggarakan peringatan maulid Nabi, Cuma perayaannya bersifat local dan tidak setiap tahun.<sup>8</sup>

Salah satu kegiatan yang memprakarsai oleh sultan Salahuddin pada peringatan Maulid Nabi yang pertama kali Tahun 1180 (580 H) adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta pujian-pujian bagi Nabi dengan Bahasa yang seindah mungkin. Seluruh sastrawan dan ulama di undang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh Ja'far Al-Barazanji. Ternyata maulid Nabi yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuah hal yang positif. Semangat umat Islam menghadapi perang salib bergelora kembali. Kemudian, apa tujuan dari penringatan maulid Nabi dan Bacaan shalawat serta pujian kepada Rasulullah? Dr. Sa'id Ramadlan Al-Nabawiyah:

“Tujuannya tidak hanya untuk sekedar mengetahui perjalanan Nabi dari sisi sejarah saja. Tapi, agar kita mau melakukan tindakan aplikatif yang menggambarkan hakikat Islam yang paripurna dengan mencontoh Nabi Muhammad Saw.” Dalam „Madarirushu'ud Syarhul' Barzanji dikisahkan, Rasulullah Saw bersabda: “Siapa yang menghormati hari lahirku, tentu aku berikan Syafa'at kepadanya di hari kiamat.” Sahabat

---

<sup>6</sup>Ipnu Trenggalek, pengertian dan sejarah barzanji, dalam <https://www.ipnutrenggelek.or.id/2013/05/pengertian-barzanji.html?m=1>, diakses pada tgl 13 Juni 2019.

<sup>7</sup>Jhon man. Shalahuddin al-Ayyubi: Riwayat Hidup, legenda, dan imperium islam, Alvabet, 1 Juni 2017

<sup>8</sup>Sainuddin s.pdi 48 tahun, Tokoh Agama Desa Parigi, wawancara di Desa Parigi 18 maret 2023.

umar bin khattab secara bersemangat mengatakan: “Siapa yang menghormati hari lahir Rasulullah sama artinya dengan menghidupkan Islam!”<sup>9</sup>

Kitab Al-Barazanji adalah kitab maulid yang cukup populer di dunia. Kitab maulid di baca di mana-mana hingga ke pelosok – pelosok Desa, tak heran jika banyak orang yang menghafalkan kitab ini. Sejarah mabbaranji khususnya di Makassar dan sekitarnya tidak terlepas dari peran Sayyid Jalaluddin di Cikoang. Setelah kedatangan Dato ri bandang dan Datuk ri Tiro sebagai penyebar awal Agama Islam di Makassar dan Indonesia Timur, gelombang kedua penyebaran Islam di Makasar ada di bawah peran sayyid Jalaluddin AL-Aidid dan Sayyid Ba’alawy. Kedatangan kedua sayyid ini cukup memberi pengaruh pada perkembangan Islam di Makassar,

Sayyid Jalaluddin datang ke Makassar pada abad ke 17 masehi, sebelum tiba di Desa cikoang, Beliau terlebih dahulu menyebarkan Islam dikutai, Kalimantan, pengaruh sayyid dan di kenal qadi kesultanan Gowa. Beliau lahir di Aceh tahun 1603, dari pihak ibu bernama syarifah Khalisah bin Alwi Jamalullail juga memiliki garis keturunan yaitu Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam. Peran Sayyid Jalaluddin kemudian merambah ke Istana, ketika mampu menyebarkan Islam di Cikoang dan di cintai oleh masyarakat Cikoang, Kecintaan itu melekat pada Nama sang Sayyid hingga saat ini yang juga di panggil sebagai Sayyid Cikoang. Pengaruh Sayyid Jalaluddin sampai sekarang masih lestari dalam tradisi masyarakat Cikoang dalam menyambut kelahiran nabi. Dalam sebutan masyarakat setempat adalah bulan Maulud Lompoa, dalam tradisi ini kitab karangan sang Sayyid dibacakan bersama yaitu kitab atau dikenal dengan naskah A Rate (Assikkiri’).<sup>10</sup>

Sulaiman Karaeng Jarung yang dikenal oleh Masyarakat Parigi Kecamatan Tinggimocong, Sulaiman Karaeng Jarum Merupakan sosok pecinta ilmu sepanjang hayat, baik belajar maupun mengajar. Jika sebagian ulama memilih berguru di Makkah, maka gurutta Sulaiman Karaeng Jarum memilih berguru pada sejumlah ulama, beliau merintis pengajian dan mengajarkan kitab-kitab standar di dataran rendah maupun dataran tinggi. Beliau juga mengajar membaca Barzanji yang diselingi terjemahan berbahasa lontarak (mangkasarak). Beliau juga merupakan yang pertama mengajarkan mengaji karena berisi syiar dakwah pada masyarakatnya.

Setelah masuk ajaran Islam di Parigi, Tinggimoncong turut mempengaruhi norma dan aturan adatnya. Hal ini terlibat pada unsur/pangadakkang. Sebuah tradisi yang sudah lama ada dikaitkan dengan syariat Islam ditatanan sosial kehidupan. masyarakat. Penambahan nilai baru dalam sebuah kebudayaan berpotensi adanya akulturasi dan memungkinkan terjadinya sekreatisme pada masyarakat.<sup>11</sup> Dalam konteks sosial

---

<sup>9</sup>Muhammad fathurohman <http://www.iptutrenggalek.or.id/2013>

<sup>10</sup>Hilful Fudhul, Mengenal Sayyid Jalaluddin AL-Aidid, Pelopor Islamisasi di Sulawesi, <https://islami.co/mengenal-sayyid-jalaluddin-al-aidid-pelopor-islamisasi-di-sulawesi/> 1 maret 2022

<sup>11</sup>Mattulada, LATOA: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis,(Ujung Pandang: Hasanuddin University Press,1995) h 351.

Mabbarazanji sebagai wadah pemersatu karena memiliki Vitalitas mengabadikan, menghidupkan, dan mengikat diri dalam tata pergaulan. Kelaziman ini merupakan daya dan emosional tetap terjaga dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sinilah sebuah subkultur dibangun mulai dari persaudaraan hingga terbentuk budaya toleransi.

Setelah melakukan memperhatikan semua prosesi dari tradisi *Mabbarazanji* ini sampai selesai, banyak sekali pelajaran yang dapat kita ambil di dalamnya, mulai dari tahap persiapan, prosesi tradisi tersebut sampai puncak pelaksanaan hingga selesai. Penulis dapat mengambil beberapa hal dari Tradisi *Mabbarazanji* ini di antaranya kesederhanaan, hanya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, masyarakat setempat sudah bisa menciptakan sesuatu kerukunan dengan sesamanya. Kemudian yang kedua kerjasama yang sangat mereka prioritaskan, tolong menolong dengan masing-masing warga, saling membantu antara pihak yang satu dengan pihak yang lainya tanpa melibatkan rasa keegoisan dari setiap individu.

Jadi berbicara tentang aspek itu merupakan hal hal yang bersifat batiniyah terhadap perilaku manusia dan mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosialnya. Sedangkan nilai dalam keagamaan, yaitu konsep penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci. Islam juga mempunyai nilai yang perlu diperhatikan dalam setiap orang melaksanakan dakwahnya agar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Adapun nilai yang terkandung dalam kegiatan *Mabbarazanji* ini adalah sebagai berikut.

a. Nilai *religious*

Pembacaan kitab barzanji bentuk bukti kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi Muhammad Saw, syair dan hakikat yang tertulis dalam kitab tersebut memaparkan nilai-nilai yang baik yang dapat meningkatkan kadar *religious* seseorang. Nilai *religious* yang dimaksud bukti kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi Muhammad Saw. dan keteladanan untuk memaparkan dengan baik dan dapat meningkatkan kadar *religious* seseorang sebagai salah satu cara introspeksi diri dan ahklak Rasulullah Saw. Sebagai cerminanya, dapat membentuk sikap yang disiplin, dapat membentuk sikap yang santun dan pemaaf, mencegah perbuatan keji dan mungkar, sebagai salah satu sarana untuk memperbanyak shalawat atas Nabi Muhammad Saw. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad Saw dari kitab tersebut.<sup>12</sup>

b. Nilai Keteladanan

Sangatlah relevan dalam budaya Barzanji karena apa yang termuat dalam kitab merupakan keteladanan. Dengan demikian, barzanji yang berorientasi pada mengenal Allah Swt. serta menjadikan Nabi Muhammad Saw, bertujuan agar keteladanan umat Islam diharapkan terpatri dalam jiwa setiap muslim. Nilai keteladanan yang mulia haruslah dibiasakan setiap interaksi kita kepada Allah Swt, dan sesama manusia. Jika

---

<sup>12</sup> Hizbullah Ardan 50 Tahun, Tokoh Agama Desa Parigi, Wawancara di Desa Parigi 16 Maret 2023

dibiasakan maka memudahkan kita meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Barzanji yang berkembang di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong menyampaikan tentang bagaimana nilai keteladanan yang dapat dijadikan sebagai contoh.

Berdasarkan hasil wawancara, tokoh agama Desa Parigi yang menyatakan bahwa: “Nilai dakwah budaya barzanji dipraktekkan di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa bersifat nilai keteladanan yang dapat dijadikan contoh. Bagaimana Nabi menjalankan dakwah dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kita pelajaran dan perubahan sikap yang menjadi lebih baik yang dapat kita contohkan hingga saat ini agar bertujuan memudahkan mendapat pahala dan kebahagiaan dunia dan akhirat.”<sup>13</sup>

Jadi nilai keteladanan dalam budaya barzanji dipraktekkan di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa dapat dijadikan contoh apa yang telah Nabi lakukan dalam masa hidupnya sehingga kita dapat mengingat melalui sebuah kegiatan agar bertujuan mendapatkan pahala dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Barzanji merupakan media yang digunakan untuk menyingkap nilai-nilai budaya pada masa lampau yang masih relevan dengan masa kini, nilai-nilai positif didalamnya dapat dijadikan referensi untuk di aktualisasikan sebagai nilai-nilai kehidupan yang nyata dan lebih membunyu. Melalui pemahaman dan penghayatan dalam kehidupan kedamaian, dan persaudaraan. Kegiatan barzanji terdapat pula dengan penilaian keindahan, baik, buruk bahkan menelusuri mengapa pelaku ritual begitu gemar menampilkan dengan sastra lisan ini dalam konteks ritual.<sup>14</sup>

Dalam konteks sosial barzanji ini berperan sebagai wadah pemersatuan karena memiliki vitalitas menghidupkan, mengabadikan, dan mengikat diri dalam tata pergaulan. Kelaziman ini merupakan wadah yang tetap dibangun dan daya emosional tetap terjaga dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sinilah sebuah subkultur dibangun mulai dari kebersamaan persaudaraan di tingkat individu dan kelompok local hingga terbentuk budaya toleransi yang menjadi suatu percontohan dalam kehidupan masyarakat.

c. Nilai budaya lokal

Syair-Syair yang terkandung dalam kitab barzanji, meskipun mereka menceritakan kehidupan nabi Muhammad Saw, merupakan karya yang bernilai sastra tinggi. Sebagaimana yang kita ketahui, bangsa Arab mempunyai tradisi penulisan sastra yang kuat. Hal ini sejalan dengan budaya melayu yang juga mempunyai tradisi sastra yang tidak bisa dikatakan bermutu rendah. Perpaduan antara kedua budaya inilah yang akan menghasilkan bentuk budaya baru. Perpaduan yang juga memperkayam kebudayaan Indonesia.

Jadi dapat di simpulkan pula nilai-nilai yang terkandung dalam kitab al barazanji yang sangat relevan dengan esensi Islam. Mengungkapkan nilai-nilainya tentunya untuk

---

<sup>13</sup>Yusuf, S.Ag. 48 Tahun, Tokoh Agama Desa Parigi, Wawancara di Desa Parigi 19 Maret 2023.

<sup>14</sup>Sahri Ayu, Skripsi, *Nilai-Nilai Dakwah Pada Budaya Barzanji*, 2020. Di akses pada tanggal 26 juli 2023.



menguatkan eksistensi kitab ini sebagai kitab ilmiah, pembacaan kitab al barazanji yang merupakan hal utama berpengaruh merubah keimanan dan ahklak seseorang. Ketika seseorang beriman menyebut nama Nabi Muhammad Saw, baik ketika disebut namanya atau gelarnya maka terdapat kebiasaan untuk melengkapi sebutan tersebut.<sup>15</sup>

d. Nilai Sosial dan Silaturahmi

Dengan tradisi barzanji yang digelar, dapat memperat tali silaturahmi tradisi barzanji yang digelar pada perayaan hari besar seperti maulid Nabi dan berbagai upacara lainnya di masyarakat, seperti perkawinan, kelahiran anak, khitanan dan lain-lain membuka ruang besar bagi masyarakat untuk bersosialisasi satu dengan yang lainnya. Karena, dengan kegiatan semacam inilah, mereka yang jarang bertemu akan bertemu dan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial di antara mereka dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Dengan diadakanya acara mabbarazanji di Desa Parigi ini dapat mempererat tali persaudaraan di antara sesamanya mereka bisa mengajak keluarga dari jauh untuk makan-makan, serta turut meramaikan beberapa rangkaian acara didalamnya, juga agama Islam sendiri mengajarkan tentang menjaga tali silaturahmi, mengajarkan tentang pentingnya tali silaturahmi dalam Islam. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits

تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ، ذَرَّةً

Terjemahnya:

*“beribadallah pada Allah Swt dengan sempurna jangan syirik, dirikanlah sholat, tunaikan zakat dan jalinlah silaturahmi dengan orangtua dan saudara”.*(HR.Bukhari).<sup>17</sup>

Dari hadist di atas menjelaskan bagaimana pentingnya menjaga tali silaturahmi sesama manusia. Dengan adanya acara mabbarazanji dan lain sebagainya seperti ini orang-orang disana bisa lebih rukun lagi dengan tetangga-tetangganya, saling membantu membuat lauk-pauk terutama bagi ibu-ibu apabila dalam satu rumah ada yang merasa tidak bisa membuat kue atau lauk-pauk sendiri apabila kue atau lauk-pauk yang dibuatnya itu banyak, artinya nilai solidaritas yang ada di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong itu semakin erat

e. Nilai Gotong Royong atau Tolong Menolong

Menurut Sudrajat mengatakan bahwa “Gotong Royong adalah sebuah bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan”.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Zainuddin. S.Ag, 48 Tahun, Tokoh Agama Desa Parigi, Wawancara di Desa Parigi 18 Maret 2023.

<sup>16</sup> Yusuf, S.Ag. 48 Tahun, Tokoh Agama Desa Parigi, Wawancara di Desa Parigi 19 Maret 2023.

<sup>17</sup> Kementerian agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan terjemahannya (Bandung:PT Syaamil Cipta media). H. 106

<sup>18</sup> Ajat Sudrajat, Nilai-nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran Ips, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.

Dalam Islam sikap tolong menolong merupakan sikap yang diajarkan oleh Nabi kita yaitu Nabi Muhammad Saw. Terdapat beberapa dalam Al-Qur'an yang membahas tentang sikap tolong menolong atau memerintah manusia untung saling membantu, seperti dalam QS. Al-Maidah:2:5

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

”Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”<sup>19</sup>

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa sikap tolong menolong dalam hal kebaikan, tanpa memandang ras, suku, dan agama. Kita dianjurkan untuk saling membantu atau saling menolong. Dalam hal itu menyangkut tentang kebaikan bukan sebaliknya atau yang akan menimbulkan kerysakan. Ayat di atas yang mengajarkan bahwa sikap tolong menolong sangat di anjurkan dalam kehidupan.

Masyarakat Desa Parigi diantaranya masih mempertahankan budaya gotong royong, karena selain menguntungkan bagi warga itu sendiri, gotong royong juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan sebagai rasa senasib sepenanggungan sesama warga. Gotong royong juga lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau perintah dari orang lain. walaupun kegiatan gotong royong merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara memaksa.<sup>20</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap tolong menolong atau perilaku saling membantu dalam tradisi *Mabbarazanji*. segala sesuatu tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi diperlukan kerja sama dan saling membantu didalamnya untuk mewujudkan tujuan yang maksimal atau yang di inginkan.

## KESIMPULAN

Sejarah pembacaan barzanji di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa salah satunya adalah dipopulerkan oleh seorang pahlawan bernama Sulaiman Karaeng Jarung, Beliau merintis pengajian dan dengan mengajarkan kitab-kitab standar di dataran rendah maupun dataran tinggi. Rumahnya berada di limbua Desa Parigi, menjadi pusat para santri berguru, baik yang menetap maupun pendatang. Beliau juga mengajar membaca barzanji yang diselingi terjemahan Bahasa Makassar. Beliau juga melarang muridnya meringkas barzanji karena berisi kisah nabi menjadi syiar dakwah.

---

<sup>19</sup>Kementrian agama RI, AL-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya (Bandung:PT Syaamil cipta media). H. 106

<sup>20</sup>Ajat Sudrajat, Nilai-nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran Ips, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*, Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Alhairi. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Al-Barazanji (Studi Pada Group Al-Barazanji Surau Babussalam Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah), *Jurnal AL-HIKMAH*, Vol. 4, No. 1. (2022).
- Ardan, Hizbullah 50 Tahun, Tokoh Agama Desa Parigi, Wawancara di Desa Parigi 16 Maret 2023
- Al Barzanjie, Syaikh Ja’far. *Terjemah Al Barzanjie*, penerjemah: Achmad Najieh. Pustaka Amani, Nishfu Sya’ban 1418 H, Jakarta. Diakses pada tanggal 22 juni 2023.
- Canning, Daeng 50 Tahun, Tokoh Agama Desa Parigi, Wawancara di Desa Parigi 16 Maret 2023.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*
- Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid I (Cet, I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 24.
- Duri, Muhamaad Idris wawancara 16 maret 2023, Imam Desa Parigi
- Isminarti. Emi, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasulullah Saw.dalam Kitab Maulid Al-Barzanji*, (Jakarta: 2008) hal. 13.
- Fathurohman, Muhammad <http://www.iptutrenggalek.or.id/2013>
- Fattah dan Ayundasari, L. “MABBARAZANJI: Tradisi Membaca Kitab Barzanji dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad Saw”. *Jurnal Studi KeIslaman* Vol. VII, No. 1 (Mei, 2021).
- Fudhul, Hilful *Mengenal Sayyid Jalaluddin Al-Aidid, Pelopor Islamisasi di Sulawesi*,: <https://Islami.co/mengenal-sayyid-jalaluddin-al-aidid-pelopor-Islamisasi-di-sulawesi/> 1 maret 2022
- H. Munawir Abdul Fattah. *Tradisi Orang-orang NU*, Yogyakarta, 1 Maret 2005, h.237
- Hizbullah Ardan 50 Tahun, Tokoh Agama Desa Parigi, Wawancara di Desa Parigi 17 Maret 2023.
- <https://almanhaj.or.id/32220-wajibnya-mencintai-dan-mengagungkan-nabi-muhammad-wajibnya-mentaati-dan-meneladani-nabi.html>
- Jati, W. R. “Tradisi SUNNAH & BID’ AH: Analisa Barzanji dalam Perspektif Cultural Studies”. *Jurnal El Harakah* Vol. XIV, No. 2 (2012).
- Jhon man. *Shalahuddin al-Ayyubi: Riwayat Hidup, legenda, dan imperium Islam*, Alfabet, 1 Juni 2017
- al-Ju’fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari. *AlJami’ al-Musnad Ash-Shahih al-Mukhtashir*. Jus 3. Cet I. Damaskus: Dar Tuq an-Najah. 1422 H.
- Kartika, Bayu 2011. <https://learningmacapat.wordpress.com/2011/06/05/isra-miraj-dan-tingalan-jumenengan-dalem-dua-hal-besar-di-bulan-rajab/sa>. Diunduh pada tanggal 13 juli 2023.
- Kartina, Eka 2013, “Tradisi Barzanji pada masyarakat bugis di Desa tungke” Makassar
- Kementrian agama Ri, *Al-Qur’an Tajwid dan terjemahannya* (Bandung:PT Syaamil Cipta media). H. 106
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru,1986.
- Mattulada, LATOA: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press,1995) h 351.

- Mastanah, M. “Tradisi Barzanji dalam Majelis Taklim di Betawi di Era Dunia Modern”. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* Vol. V, No. 1 (2017). Muttaqin, Zainal. “Tradisi Pembelajaran Al Barzanji Di Desa Karangwuluh”. *Jurnal AlMakrifat* Vol. VI, No. 1 (2021).
- Misbahuddin. “Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba Di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba” *Skripsi*. Makassar. Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2015.
- Muhtamar, Shaff. *Buku Cerdas Sulawesi Selatan*. Makassar, Mei 2005, h.67.
- Najieh, Abu Ahmad. *Terjemah Maulid Al-Barzanji* (Cet, I; CM Grafika: Surabaya, 2009), h. 5.
- Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB, *Kumpulan Tanya Jawab Islam* (Yogyakarta, Piss-Ktb, 2013), h. 220.
- Raharjo, Wasisto 2011, “Analisis barazanji dalam perspektif cultural studie” makassar
- Rahma. A. Salenda dan Haddade, W. “Tradisi Barzanji Dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone”. *Jurnal Diskusi Islam* Vol. IV, No. 2 (2016).
- Rosyid, Abdul 2017. <https://rihlatun4.blogspot.com/2017/11/hukumberdiri-saat-pembacaan-maulid-nabi.html?m=0>. Di unduh pada tanggal 14 juli 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Ta’rifin, Ahmad. “Tafsir Budaya atas Tradisi Barazanji dan Tradisi Manakib”, *Jurnal Penelitian* (Vol, 7, No. 2, 2010), h. 4.
- Trenggalek, Ipnu “Pengertian dan Sejarah Barzanji”, dalam <https://www.ipnutrenggelek.or.id/2013/05/pengertian-barzanji.html?m=1>, diakses pada tg l 13 Juni 2019.
- Yahya, Buya 2016. <https://pecintahabibana.wordpress.com/2016/10/12/bisyahri-robiin-qod-badaa-maulid-syaroful-anam-bagian-2/link> teks barzanji, di akses pada 9 juli 2023.
- Yusuf, S.Ag. 48 Tahun, Tokoh Agama Desa Parigi, Wawancara di Desa Parigi 19 Maret 2023
- Zainuddin. S.Ag, 48 Tahun, Tokoh Agama Desa Parigi, Wawancara di Desa Parigi 18 Maret 2023.